

# **Peran *Student Well-Being* dan *School Climate* terhadap Prestasi Akademik pada Siswa SMP Yayasan “X” Bandung**

**Maria Yuni Megarini Cahyono, Trisa Genia, dan Ellen Theresia**

*Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung*

*e-mail: maria.ym@psy.maranatha.edu*

## **Abstract**

*This study aims to determine the role of student well-being and school climate on the academic achievements of "X" foundation junior high school students from grades 7, 8, and 9 in Bandung. This study involved 793 students. The measuring instrument used consisted of two questionnaires, namely Student well-being questionnaire and school climate questionnaire. Academic achievement are obtained through the average midterm grade 2019/2020. Data processing with Multiple Regression test. The results showed that student well-being and school climate had a significant role ( $F = 7.971$ ,  $sig = 0.000$ ) both together and separately for achievement. Students with many successful experiences, close relationships, feeling accepted, and having endurance will be able to produce high academic achievement. School is a vehicle that is expected to create a conducive learning environment for students.*

**Keywords:** *Student well-being, school climate, academic achievement, junior high school students*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran student well-being dan school climate terhadap prestasi akademik siswa SMP Yayasan “X” kota Bandung. Penelitian ini melibatkan 793 siswa kelas 7, 8 dan 9 yang bernaung di bawah Yayasan “X”. Prestasi akademik dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam penelitian ini adalah faktor dalam diri siswa yaitu student well-being. Faktor eksternal adalah iklim sekolah yang dihayati siswa selama mengikuti proses belajar. Alat ukur yang digunakan terdiri dari dua kuesioner yaitu kuesioner student well-being dan kuesioner school climate. Prestasi akademik didapatkan dari nilai rata-rata tengah semester ganjil 2019/2020. Pengolahan data dengan uji regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa student well-being dan school climate berperan secara signifikan ( $F = 7.971$ ,  $sig = 0.000$ ) baik secara bersama-sama maupun terpisah terhadap prestasi akademik siswa. Dengan demikian, semakin tinggi student well-being yang dimiliki oleh siswa dan semakin tinggi peran school climate yang dihayati siswa maka semakin tinggi prestasi akademiknya. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman sehingga siswa merasa sejahtera dan senang saat berada di sekolah dan dapat berprestasi.

**Kata kunci:** *Student well-being, school climate, prestasi akademik, siswa SMP*

## **I. Pendahuluan**

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk pembangunan dan kemajuan negara menjadi prioritas pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo saat ini. Menurut Mendikbud Nadiem Anwar Makarim, cara yang paling efektif untuk mentransformasi SDM adalah melalui pendidikan. ([okezone.com](http://okezone.com), 2019). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi para siswanya. Sekolah merupakan institusi penting yang diharapkan dapat mengemban tujuan pendidikan untuk memberikan iklim dan pengalaman pembelajaran bagi siswa sehingga siswa merasa *well-being* dan mencapai prestasi akademiknya.

Sejak tanggal 04 Juli 2008 pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia yang berusia 7- 12 tahun dan 12-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3 tahun di SMP secara merata. Sampai saat ini sebagian siswa di Indonesia mengalami permasalahan dalam bidang akademik. Permasalahan tersebut meliputi masih dijumpainya prestasi akademik, keberlangsungan pendidikan, dan tingkat kelulusan siswa SMP yang relatif masih rendah. Berdasar data yang dilansir oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Statistik Disdik kota Bandung, pada tahun 2019 jumlah siswa SMP sekitar 774.000 dan rata-rata setiap tahun sekitar 0,5% mengulang (tidak naik kelas) dan putus sekolah, karena faktor utamanya adalah prestasi akademik siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). ([ayobandung.com](http://ayobandung.com), 2019). Sementara itu, sekitar 38.000 siswa kelas enam yang ada di kota Bandung dilaporkan yang dapat masuk ke SMP Negeri berdasarkan nilai ujian nasional (UN) adalah sebanyak 17.000 siswa. ([disdik.jabarprov.go.id](http://disdik.jabarprov.go.id), 2019).

Prestasi akademik merupakan suatu bentuk evaluasi yang penting bagi siswa untuk mengetahui kemampuannya. Prestasi akademik telah dikenal sebagai tujuan utama dari pendidikan dan menjadi salah satu penentu kualitas pendidikan di Indonesia. Data *Programme for International Student Assessment* (PISA) memperlihatkan bahwa prestasi akademik remaja di Indonesia masih berada pada standar yang rendah dalam kemampuan matematika, science, dan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan remaja di Indonesia masih belum dikembangkan secara optimal. Permasalahan lain yang sering muncul adalah potensi yang dimiliki oleh remaja tidak dapat menjadi jaminan untuk memperoleh prestasi akademik yang tinggi pula, jika siswa tidak berada di lingkungan pembelajaran yang dapat memfasilitasinya. (OECD, 2015).

Amato dan Gilbreth (1999) menyatakan prestasi akademik merupakan salah satu indikator kesejahteraan psikologis pada masa remaja. Pengalaman sukses di sekolah membuat siswa merasa bahagia, karena telah menjalankan tugas perkembangan dengan baik. Kebahagiaan merupakan salah satu penanda kesejahteraan psikologis (Fredrickson, 2005). Pada sisi lain, menurut Covington (dalam Eccles & Wigfield, 2002), keberhasilan akademik juga mengindikasikan keberfungsian mental yang baik. Menurut Hupert (2005) kondisi emosi positif dapat menimbulkan keberfungsian mental positif, dan sebaliknya keberfungsian mental yang baik juga menghasilkan perasaan positif. Persepsi positif terhadap diri ini (*possible selves*), sangat penting untuk membangun keyakinan mengenai kesuksesan akademik siswa (Oyserman, Brickman, & Rhodes, 2007). Siswa yang berprestasi dalam bidang akademik cenderung memperoleh penilaian dan citra positif dari kalangan teman sebaya. Dalam jangka

panjang, persepsi diri positif tersebut menimbulkan pengaruh positif pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis tahap kehidupan berikutnya (Rice & Dolgin, 2008).

Siswa SMP kelas 7, 8 dan 9 sebagai subyek dalam penelitian ini adalah individu yang telah memasuki usia tahap remaja. Di tahap ini, remaja mengalami banyak perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Perubahan yang dialami remaja dapat menimbulkan permasalahan bagi orang dewasa khususnya yang berhubungan dengan kehidupan remaja, misalnya orangtua, keluarga atau sekolah (Papalia, 2014). Pada usia ini remaja memiliki kebutuhan dan ketertarikan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahapan usia sebelumnya. Banyak remaja yang memiliki kemampuan akademik yang baik namun lebih memilih menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman dibandingkan menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya, hal ini dapat berakibat pada pencapaian prestasi akademiknya. (Santrock, 2019). Bagi anak-anak dan remaja, sekolah mewakili sebagian besar domain dalam hidupnya. Remaja menghabiskan sebagian waktunya di sekolah, maka sekolah diharapkan dapat menciptakan atmosfer yang mendukung tercapainya kesejahteraan siswa (*student well-being*). *Student well-being* adalah suatu kondisi dimana siswa merasa nyaman di sekolah, merasa puas dengan dirinya sendiri maupun saat berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan respon emosional yang konsisten sesuai dengan peristiwa yang dialami dan tidak adanya kondisi negatif seperti depresi, kecemasan dan perilaku menyimpang serta siswa terlibat dalam komunitas sekolah. *Student Well-being* tidak dapat dilihat secara terpisah dari konteks sekolah, karena sekolah dapat bertindak sebagai agen perubahan untuk kesejahteraan siswanya. (Fraillon, 2004).

Yayasan “X” Bandung adalah yayasan yang menaungi 29 sekolah swasta dari tingkat pendidikan usia dini sampai pendidikan menengah atas. Yayasan “X” ini mempunyai tujuan membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai Kristiani, memiliki pendidikan berkualitas dan kurikulum yang mengembangkan kreativitas siswa serta memiliki program pengembangan minat dan beragam ekstrakurikuler. Visi yang dimiliki adalah menjadi lembaga pendidikan Kristen yang unggul dalam iman, ilmu, dan pelayanan. Misinya adalah mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pendidikan dan pengajaran bermutu berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Dengan gambaran serta visi misi yang telah disebutkan, sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan “X” senantiasa menjaga kualitas pendidikan maupun lulusan yang dihasilkan. (website yayasan “X”). Pencapaian prestasi akademik, tidak lepas dari peran berbagai pihak seperti siswa, guru, orangtua, tenaga kependidikan maupun yayasan.

Prestasi yang telah diraih oleh sebagian siswa SMP Yayasan “X” Bandung ini bukan hanya prestasi di tingkat lokal, regional ataupun nasional namun juga pada tingkat internasional. Selain prestasi akademik, sebagian siswa SMP nya juga berprestasi di bidang

non akademik. Sampai saat ini prestasi tersebut belum dapat dicapai secara merata oleh sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan “X” Bandung. Prestasi akademik adalah bukti keberhasilan belajar atau hasil kemampuan siswa dalam kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Bobot yang dimaksud adalah nilai siswa yang dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk raport, indeks prestasi studi, angka kelulusan dan predikat keberhasilan. Prestasi akademik diperoleh melalui serangkaian evaluasi pembelajaran maupun berbagai ulangan, ujian yang dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai suatu materi pelajaran tertentu. Faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik, dibedakan menjadi faktor internal, yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa, seperti taraf inteligensi, kesejahteraan (*well-being*), perasaan-sikap-minat, motivasi belajar dan kondisi fisik. Sedangkan faktor eksternal antara lain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (*school climate*). (Winkel, 2009).

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa dalam penelitian ini adalah *student well-being*. *Well-being* siswa yang tinggi berhubungan dengan peningkatan hasil akademik, kehadiran siswa di sekolah, perilaku prososial, keamanan sekolah dan kesehatan mental (Noble, McGrath, Roffey & Rowling, 2008). *Student Well-being* mengambil peran utama dalam pembelajaran dan memengaruhi optimalisasi fungsi siswa di sekolah. Pengukuran *student well-being* dengan menggunakan indikator dan instrumen yang tepat merupakan langkah strategis untuk mengetahui apakah sekolah telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Di dunia pendidikan, *student well-being* menjadi penting karena sekolah bukan hanya tentang pencapaian prestasi siswa melainkan juga bagaimana mewujudkan *well-being* anak secara utuh. Siswa yang memiliki derajat *well-being* yang tinggi, cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi, kesejahteraan mental yang lebih baik, lebih pro sosial serta bertanggung jawab.

Perubahan lingkungan yang signifikan terjadi pada masa remaja, remaja berinteraksi dengan guru dan teman sebaya dengan berbagai latar belakang dan minat yang lebih luas (Santrock, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa pada usia remaja, prediktor yang cukup kuat untuk menjelaskan *well-being* adalah keterhubungan remaja dengan orang lain setiap hari, merasa dimengerti dan dihargai serta berbagi interaksi menyenangkan lainnya (Reyes, 2012). *Student well-being* terdiri atas dimensi intrapersonal dan dimensi interpersonal. Dimensi intrapersonal memiliki enam aspek yang memengaruhi *student well-being*, enam aspek tersebut adalah *emotional regulation*, *resilience*, *self esteem*, *curiosity*, *engagement* dan *mastery orientation*. Dimensi interpersonal juga memiliki beberapa aspek yakni *communicative efficacy*, *emphaty*, *acceptance*, dan *connectedness* (Fraillon, 2004).

Pada dimensi intrapersonal, siswa menginternalisasi apa yang dirasakan pada dirinya sendiri dan mengubahnya menjadi sesuatu yang mempengaruhi fungsinya di sekolah masyarakat. Dimensi ini terdiri dari enam aspek yaitu *Emotional Regulation* yaitu kemampuan yang dimanifestasikan sebagai ketepatan dan besarnya derajat respon emosional siswa terhadap keadaan di sekitar. Aspek *Resilience* yaitu kapasitas untuk menangani dan menghadapi tantangan studi. Aspek *Self esteem* yaitu penghargaan individu terhadap dirinya sendiri dalam hal kemampuan untuk mengorganisasi, melakukan dan mengadaptasi strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Aspek *Curiosity* yaitu keingintahuan untuk belajar lebih banyak. Aspek *Engagement* yaitu partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan komunitas sekolah. Aspek *Mastery orientation* yaitu kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan upaya terbaik yang dimiliki siswa.

Dimensi interpersonal adalah kesejahteraan yang dipengaruhi oleh pengalaman interaksi dengan orang lain, penilaian seseorang terhadap keadaan lingkungan, dan fungsinya dalam masyarakat. Dimensi ini terdiri dari empat aspek, yaitu aspek *Communicative efficacy* yaitu kemampuan untuk menggunakan keterampilan komunikasi dalam konteks untuk mencapai tujuan. Aspek *Empathy* yaitu kemampuan untuk memosisikan diri pada situasi orang lain. Aspek *Acceptance* yaitu bagaimana individu memandang dan menafsirkan masyarakat melalui karakter dan kualitas orang lain. Aspek *Connectedness* yaitu kesadaran subyektif mengenai kedekatan relasi dengan orang lain.

Faktor eksternal yang dapat berpengaruh pada tercapainya prestasi akademik dalam penelitian ini adalah *school climate* yang dihayati oleh siswa. *School climate* merupakan refleksi pengalaman siswa, personil sekolah dan orang tua dalam kehidupan sekolah secara sosial, emosional, etis dan akademis. (Thapa, et al., 2012). *School climate* yang menyenangkan bagi semua civitas akademik dapat menumbuhkan semangat mengajar bagi guru dan semangat belajar bagi siswa yang mendorong tercapainya suatu prestasi akademik (Lawhorn, 2010). *School climate* yang menyenangkan merupakan suasana psikologis yang tercipta dalam lingkungan sekolah sehingga setiap civitas akademik merasa bahagia dalam menjalankan aktivitas di sekolah. (Rasyidin, 2014). Kenyamanan siswa menjadi hal yang penting, sebab segala hal yang ada dalam lingkungan sekolah mampu menumbuhkan dorongan bagi setiap peserta didik untuk mencapai prestasi yang terbaik (Harackiewicz, Barron, Tauer, & Elliot, 2002; Rahayu, 2011).

*School climate* dapat dilihat melalui empat aspek, yaitu *Safety* merupakan perasaan aman siswa karena sekolah memiliki norma, struktur, disiplin dan aturan yang dapat diterapkan secara efektif. Aspek *Relationship* adalah bagaimana orang-orang di sekolah merasa terhubung

satu dengan lainnya. Aspek *Teaching and Learning* adalah bagaimana kepala sekolah dan guru memberikan proses pembelajaran yang suportif, partisipatif, saling menghargai, serta kompak. Aspek *Institutional Environment* adalah bagaimana keadaan kualitas fisik, fasilitas dan lingkungan sekitar sekolah. (Thapa, et al., 2012).

Menurut *Australian Council for Educational Research* ditemukan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh penting dalam keterlibatan siswa, lingkungan sekolah ini disebut dengan *school climate*. *School climate* merupakan bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang, sebab dalam melaksanakan tugas sekolahnya seorang siswa akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. (Freiberg, H.J., 2005). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *school climate* merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi prestasi akademik siswa di sekolah. *School Climate* yang positif memiliki ciri-ciri di antaranya hubungan baik antar warga sekolah, kemampuan warga sekolah untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku, penghayatan akan rasa nyaman di proses belajar mengajar serta fasilitas sekolah yang memadai. (Thapa et al, 2012).

Suasana lingkungan kelas juga harus menumbuhkan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru-gurunya. (Church, Elliot, & Gable, 2001; Do & Schallert, 2004). Setiap peserta didik merasa senang, nyaman dan bahagia dalam mengerjakan tugas-tugas akademik (Lee, 2005) tanpa disertai dengan rasa takut, cemas atau kuatir terhadap hasil pencapaian akademiknya (Martin, 2011). Karena itu, suasana lingkungan ruang kelas akan memberi pengaruh terhadap perilaku setiap peserta didik (Boekaerts, Van Nuland & Martens, 2010). Bila suasana lingkungan kelas bersifat positif maka setiap peserta didik akan terdorong untuk mengembangkan keterlibatan secara aktif.

Persepsi siswa terhadap hubungan antar warga sekolah akan memengaruhi keterlibatan siswa secara emosional. Persepsi siswa terhadap kemampuan warga sekolah mengatasi kegagalan akan memengaruhi keterlibatan siswa secara kognitif. Sedangkan persepsi siswa terhadap kejelasan peraturan dan lingkungan sekolah memengaruhi keterlibatan siswa secara *behavior*. Siswa dengan tingkat *well-being* yang rendah cenderung melakukan perilaku-perilaku yang merugikan dan sikap anti sekolah, sehingga diperlukan upaya dalam peningkatan *student well-being*. (Government, 2010).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana peran *student well-being* dan *school climate* terhadap prestasi akademik yang dapat dicapai oleh siswa SMP. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah-sekolah khususnya SMP yang ada di kota

Bandung untuk memperhatikan aspek-aspek yang dapat membuat siswa yang berada di usia remaja ini menjadi *well-being* dan mendorong sekolah-sekolah untuk memperhatikan aspek-aspek yang berperan dalam membentuk *school climate*.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran *student well-being* dan *school climate* terhadap prestasi akademik siswa SMP yang berada di bawah naungan Yayasan “X” di Bandung dengan menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang diberikan kepada seluruh siswa. Prosedur penelitian dimulai dengan mengisi *inform consent* yang dilanjutkan mengisi data diri (inisial nama, usia, jenis kelamin, kelas dan nama sekolah) dan kuesioner.

Alat ukur *student well-being* (Faillon, 2004) berupa kuesioner yang disusun oleh Kurniastuti dan Azwar (2014) terdiri dari 34 aitem yang valid dengan nilai 0.314-0.918, sementara koefisien reliabilitas berdasarkan Alpha Cronbach adalah 0.729. Kuesioner untuk mengukur *School Climate* (Thapa et.al, 2010) terdiri dari 16 aitem dengan nilai validitas 0.328-0.901 dan reliabilitas 0.850. Terdapat empat pilihan jawaban untuk kedua kuesioner tersebut yaitu sangat jarang, jarang, sering dan sangat sering, setiap jawabannya memiliki rentang nilai 1-4. Untuk mengukur prestasi akademik digunakan nilai rata-rata tengah semester tahun ajaran 2019/2020 yang diperoleh dari masing-masing sekolah. Besarnya peran *student well-being* dan *school climate* terhadap prestasi akademik dihitung dengan menggunakan uji regresi berganda dengan bantuan *software Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 24. Populasi sasaran dalam penelitian ini berjumlah 793 siswa SMP “X” Bandung. Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* (Sugiyono, 2011).

### III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data dari 793 siswa SMP Yayasan “X” Bandung didapatkan gambaran umum responden sebagai berikut:

**Tabel I.** Gambaran Responden

Kategori	Jenis	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	419	52,8
	Perempuan	374	47,2
Usia	11 tahun	15	1,9
	12 tahun	235	29,6
	13 tahun	263	33,2
	14 tahun	246	31,0
	15 tahun	33	4,2
	16 tahun	1	0,1
Kelas	Kelas 7	254	32,0
	Kelas 8	271	34,2
	Kelas 9	268	33,8
<b>Total</b>		<b>793</b>	<b>100</b>

Data demografi responden yang dijangka dari 793 responden adalah jenis kelamin, usia dan kelas.

**Tabel II.** Gambaran Peran *Student Well-being* dan *School Climate* terhadap Prestasi Akademik

Regresi Berganda	R <sup>2</sup>	F	Sig.	Simpulan
<i>Student Well-being</i> – Prestasi Akademik	0,117	10.366	0,000	$H_0$ ditolak, terdapat pengaruh
<i>School Climate</i> – Prestasi Akademik	0,022	4.407	0,002	$H_0$ ditolak, terdapat pengaruh
<i>Student Well-being</i> dan <i>school climate</i> – Prestasi Akademik	0,110	7.971	0,000	$H_0$ ditolak, terdapat pengaruh

Berdasarkan tabel II, diperoleh variabel *student well-being* mempunyai nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,117 yang artinya *student well-being* memberikan pengaruh sebesar 11,7% terhadap prestasi akademik. Untuk variabel *school climate* mempunyai nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,022 yang artinya *school climate* memberikan pengaruh sebesar 2,2% terhadap prestasi akademik. Untuk variabel *student well-being* bersama dengan variabel *school climate* mempunyai nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,110 yang artinya kedua variabel secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 11% terhadap prestasi akademik.

**Tabel III.** Gambaran Peran Aspek *Student Well-being* dan *School Climate* terhadap Prestasi Akademik

Aspek <i>Student Well-being</i> dan <i>School Climate</i>	$\beta$	Sig.	Simpulan
<i>Emotional Regulation</i>	-0,016	0,660	$H_0$ diterima, tidak terdapat pengaruh
<b><i>Resilience</i></b>	0,186	0,000	<b><math>H_0</math> ditolak, terdapat pengaruh</b>
<i>Self-esteem</i>	0,061	0,104	$H_0$ diterima, tidak terdapat pengaruh
<i>Curiosity</i>	-0,040	0,317	$H_0$ diterima, tidak terdapat pengaruh
<b><i>Engagement</i></b>	0,084	0,025	<b><math>H_0</math> ditolak, terdapat pengaruh</b>
<b><i>Mastery Orientation</i></b>	0,166	0,000	<b><math>H_0</math> ditolak, terdapat pengaruh</b>
<i>Communicate Effective</i>	0,046	0,219	$H_0$ diterima, tidak terdapat pengaruh
<i>Empathy</i>	0,066	0,092	$H_0$ diterima, tidak terdapat pengaruh
<b><i>Acceptance</i></b>	-0,136	0,000	<b><math>H_0</math> ditolak, terdapat pengaruh</b>
<i>Connectedness</i>	-0,070	0,060	$H_0$ diterima, tidak terdapat pengaruh
<i>Safety</i>	0,062	0,200	$H_0$ diterima, tidak terdapat pengaruh
<b><i>Relationship</i></b>	-0,115	0,016	<b><math>H_0</math> ditolak, terdapat pengaruh</b>
<i>Teaching &amp; Learning</i>	0,166	0,000	$H_0$ diterima, tidak terdapat pengaruh
<i>Institutional</i>	-0,059	0,166	$H_0$ diterima, tidak terdapat pengaruh

Berdasarkan tabel III, pada variabel *student well-being*, aspek *resilience*, *engagement*, *mastery orientation* dan *acceptance*, sedangkan pada variabel *school climate*, aspek *relationship* mempunyai nilai signifikansi  $< 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tersebut mempunyai peran yang berpengaruh terhadap prestasi akademik.

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu terdapat peran *student well-being* dan *school climate* terhadap prestasi akademik, baik secara bersama-sama maupun terpisah, dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan yang dihayati oleh siswa (*student well-being*) dan semakin positif persepsi siswa terhadap iklim di sekolahnya (*school climate*), maka semakin tinggi prestasi akademik yang dapat dicapai oleh siswa tersebut. *Student well-being* secara terpisah memberikan peran yang lebih besar terhadap prestasi akademik, yaitu dengan melihat nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), sebesar 0,117 dan  $F=10,10366$ , sig 0,000 bila dibandingkan dengan peran *school climate* terhadap prestasi akademik yang memiliki nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), sebesar 0,022 dan  $F=4,407$ , sig 0,002.

Frailon, 2004 menyatakan *well-being* siswa dilihat dari dua dimensi, yakni intrapersonal dan interpersonal. Dari hasil analisis diperoleh, untuk dimensi intrapersonal,

aspek *resilience*, *engagement* dan *mastery orientation* adalah aspek yang signifikan terhadap prestasi akademik. Sedangkan di dimensi interpersonal, didapatkan aspek *acceptance* signifikan berperan terhadap prestasi akademik siswa. O'Brien (2008) mengungkapkan bahwa hubungan sosial di sekolah dan di rumah yang dimiliki siswa mempengaruhi *well-being* nya. Santrock (2019) mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dibutuhkan dalam situasi sekolah. Scanlan, dkk (dalam Illahi, 2017) mengungkapkan aktivitas waktu luang seperti olahraga yang diikuti siswa di sekolah dapat menciptakan emosi positif, menurunkan tingkat stress yang dimiliki dan menimbulkan perasaan bahagia.

Siswa yang mempunyai hubungan pertemanan yang baik, merasa diterima dalam lingkungannya, maka ia akan mempunyai perasaan yang lebih baik di sekolah, lebih *well-being* dan senang berada di sekolahnya (Wijayanti, 2018). Dalam *setting* akademik, penelitian King & Datu (2017) melaporkan bahwa *well-being* seorang siswa dipengaruhi oleh *well-being* teman sekelasnya. Jika dalam suatu kelas sebagian besar siswanya merasa memiliki *student well-being* tinggi, maka siswa akan semakin sering membuka persahabatan dengan teman lainnya, dan teman yang diajak bersahabat tersebut akan merasa diterima oleh lingkungannya, sehingga akan mempengaruhi *student well-being* siswa lainnya. Hal ini seperti penelitian Wentzel, Barry, dan Caldwell (2005); Thomson, Schonert-Reichl, dan Oberle (2015); dan Oberle dan Schonert-Reichl

(2013), yang melaporkan bahwa *peer acceptance* adalah tahapan perkembangan yang penting pada masa remaja awal, karena hal ini berkaitan dengan *well-being* pada remaja, resiliensi, dan kesuksesan di sekolah maupun di luar sekolah. Diterima oleh teman sebaya di ruang kelas ataupun sekolah merupakan hal yang penting, hal ini karena remaja awal menghabiskan waktu yang banyak di sekolah sehingga mereka dikelilingi dan terlibat dengan teman sebaya mereka.

Dari hasil analisis variabel *school climate* terhadap prestasi akademik ditemukan bahwa hanya aspek *relationship* yang signifikan dalam berperan terhadap prestasi akademik. Penelitian Ly, dkk. (2012) menemukan hubungan positif yang signifikan antara kualitas hubungan antara guru dan siswa terhadap prestasi akademik yang mampu dicapai siswa. Hubungan guru dan siswa yang semakin baik juga akan mampu membantu siswa mengoptimalkan prestasi akademik yang mampu dicapainya. Siswa mendapatkan banyak pengajaran dan pendidikan dari guru selama di sekolah. Hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat membuat siswa nyaman berada di sekolah dan pada akhirnya juga nyaman belajar di sekolah.

Peran *student well-being* dan *school climate* terhadap prestasi akademik, secara bersama-sama menunjukkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), sebesar 0,110 dan  $F=7,971$ , sig 0,000. Siswa dapat memiliki *student well-being* yang tinggi ketika belajar di sekolah, namun bukan berarti ia secara langsung akan dapat mencapai prestasi akademik dengan hasil yang terbaik. *Well-being* siswa bukanlah penentu baginya untuk dapat mencapai prestasi belajar dengan baik. Siswa dengan *well-being* yang tinggi akan memiliki kesejahteraan selama belajar di sekolah, namun kalau siswa tidak belajar sungguh-sungguh terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh gurunya, maka sia-sialah *well-being* nya. (Thompson & Zamboanga, 2004; Schunk at al, 2008). Pencapaian prestasi akademik siswa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kecerdasan, minat-bakat, motivasi dan sebagainya (Slavin, 2012; Santrock, 2011; Rahayu, 2011; Dariyo, 2013). Jika siswa hanya mengandalkan *well-being* nya selama bersekolah, namun tanpa disertai dengan kemampuan kognitif seperti kecerdasan, minat-bakat atau aspek afektif (motivasi), maka ia tidak mungkin mencapai prestasi belajar dengan baik.

Kecerdasan ialah kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah secara akademik (Santrock, 2019). Kecerdasan sangat penting untuk dapat mendukung keberhasilan seorang siswa meraih prestasi akademik. Minat dan bakat juga memberi peran terhadap pencapaian prestasi belajar seorang siswa (Boekeaerts at al, 2010). Jika siswa tidak berminat dan juga tidak berbakat dalam suatu pelajaran tertentu, maka ia pun tidak akan meraih prestasi belajar dengan baik. Demikian pula, motivasi ialah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Gottfried dkk, 2001; Pintrich, 2003; Boekeaerts dkk 2010; Lee, 2005; Schunk, Pintrich, and Meece, 2008). Dengan motivasi, maka seorang siswa akan belajar dengan tekun, tidak mudah menyerah dan fokus mencapai tujuan sampai memperoleh keberhasilan dengan baik (Pintrich, 2003; Sardiman, dalam Rahayu, 2011). Jika siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi, maka ia pun juga tidak akan mencapai prestasi akademik dengan baik (Boekeaerts dkk, 2010; Schunk, Pintrich, & Meece, 2008).

#### **IV. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peran yang signifikan dari *student well-being* dan *school climate* terhadap prestasi akademik, baik secara bersama-sama maupun terpisah. *Student well-being* secara terpisah memberikan peran yang lebih besar terhadap prestasi akademik bila dibandingkan dengan peran *school climate* terhadap prestasi akademik. Aspek *student well-being* dan *school climate* juga mempunyai peran yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Peneliti mengajukan saran, baik bagi sekolah-sekolah lain maupun bagi pihak yayasan “X”, yaitu diharapkan agar

sekolah dapat secara konsisten meningkatkan *student well-being* siswa dan memelihara *school climate* untuk memunculkan prestasi akademik yang baik dan optimal. Hal yang disarankan adalah sekolah mengembangkan kurikulum dan program pembelajaran yang lebih memperhatikan *well-being* siswa serta berusaha membantu pembentukan emosi positif siswa di sekolah melalui hubungan yang dekat antara guru dan siswa. Selain itu guru dan warga sekolah mempertahankan iklim sekolah yang positif serta kondusif. Menjaga hubungan yang baik dengan siswa sehingga siswa dapat lebih terbuka, merasa nyaman dan dapat menyampaikan keluhan-keluhannya di sekolah baik dari segi akademik maupun sosialnya menciptakan lingkungan fisik yang kondusif, menjaga agar mata pelajaran tidak terlalu banyak sehingga jadwal pelajaran tidak terlalu padat, membuat sistem peraturan yang jelas serta meningkatkan pelayanan sekolah.

### Daftar Pustaka

- Amato, P. R., & Gilbreth, J. G. (1999). Nonresident fathers and children's well-being: A meta-analysis. *Journal of Marriage and the Family*, 61(3), 557–573. <https://doi.org/10.2307/353560>
- Berliner, D.C & Calfee, R. C (Eds). (1996). *Handbook of educational psychology*. London: Macmillan Library Reference USA and Simon & Schuster Macmillan.
- Boekaerts, M., Van Nuland, H and Martens, R.(2010). Perspective on motivation: what mechanisms energise students' behavior in the classroom. In *International handbook of psychology in education*. United Kingdom: Emerald.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology : The Science of Happiness and Human Strengths*. Hove & New York : Brunner – Routledge Taylor& Francis Group.
- Church, M. A, Elliot, A.J & Gable, S.L (2001). Perceptions of classroom environment, achievement goals and achievement outcomes. *Journal of Educational Psychology*. 93, 43-54.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53, 109-132.
- Fraillon, J. (2004). Measuring student well-being in context of Australian Schooling: Discussion Paper. Diunduh pada 12 April 2019 dari [http://www.curriculum.edu.au/verve/\\_resources/Measuring\\_Student\\_Well-Being\\_in\\_the\\_Context\\_of\\_Australian\\_Schooling.pdf](http://www.curriculum.edu.au/verve/_resources/Measuring_Student_Well-Being_in_the_Context_of_Australian_Schooling.pdf)

- Fredrickson, B. L., & Losada, M. F. (2005). Positive Affect and the Complex Dynamics of Human Flourishing. *American Psychologist*, 60(7), 678–686.  
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.60.7.678>
- Freiberg, H.J. (2005). *School Climate Measuring, Improving and Sustaining Healty Learning Environment (e-library edition)*. Philadelphia: FalmerPress.
- Gottfried, A. E., Fleming, J. S., & Gottfried, A. W.(2001). Continuity of academic intrinsic motivation From childhood through late adolescence: A longitudinal study. *Journal of Educational Psychology*. 93 (1), 3- 13.
- Government, V. (2010). The Effectiveness of Student Wellbeing Programs and Services. Februari 2010. Victorian Auditor- General’s Report. Diunduh pada tanggal 20 januari 2019 dari <http://www.audit.vic.gov.au/publications/2009-10/290110-Student-Wellbeing-Full-Report.pdf>.
- Gross, E., Juvonen, J., & Gable, S. (2002). Internet Use and Well-Being in Adolescence. *Journal of Social Issues*, 58 (1), 75-90.
- Harackiewics, J. M, Barron, K. E, Tauer, J. M & Elliot, J. A. (2002). Predicting success in college: A Longitudinal study of achievement goals and ability measures as predictor of interest and performance from freshman year through graduation. *Journal of Educational Psychology*, 94 (3). 562-575.  
<https://ayobandung.com/read/2019/04/23/50494/dampak-ppdb-hanya-34-lulusan-smp-di-jabar-yang-bisa-diterima-sma-negeri>. Diunduh 23 April 2019.  
<http://disdik.jabarprov.go.id/news/1206/hasil-un-smp-sederajat-2019-meningkat>. Diunduh 31 Mei 2019.  
[https://www.researchgate.net/publication/249037640\\_Correlates\\_of\\_School\\_Satisfaction\\_Among\\_Adolescents](https://www.researchgate.net/publication/249037640_Correlates_of_School_Satisfaction_Among_Adolescents) Diunduh 31 Mei 2019
- Huebner, E. S., & Diener, C. (2008). Research on life satisfaction of children and youth. In Eid, M., & Larsen, R. J. (Eds.). (2008). *The science of subjective well-being*. New York: The Guildford Press.
- Hupert, F. A. (2005). Positive mental health in individuals and populations. In: Huppert, F. A., Baylis, N., & Keverne, B. (Eds.); *The Science of Well-Being*. New York: Oxford.

- Illahi, Kurnia, P. S., Akmal, Zakiah, Sari. (2017). Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 2, No 2, 171 – 181. ISSN 2502-9363 (print); ISSN 2527-7456 (online).
- King, R. B., & Datu, J. A. (2017). Happy classes make happy students: Classmates' well-being predicts individual student well-being. *Journal of School Psychology*, 65, 116-128.
- Kurniastuti, I., Azwar, S. (2014). Construction of Student well-being scale for 4-6<sup>th</sup> Graders. *Jurnal Psikologi*, 41 (1), 1-16.
- Lawhorn, J. B. (2010). *School size and Its effect on school climate and academic achievement in rural south georgia high school*. Electronic Theses & Dissertations. Jack N. Averitt College of Graduate Studies.
- Lee, I. (2005). Enhancing the Effectiveness of Teacher Feedback in the Secondary Writing Classroom. Chinese University of Hongkong. Diakses 15 Oktober 2019 dari [http://sba.edu.hku.hk/new\\_sba?doc?conference\\_ppt/Dr%Ic](http://sba.edu.hku.hk/new_sba?doc?conference_ppt/Dr%Ic)
- Ly, J., Zhou, Q., Chu, K., & Chen, S. H. (2012). Teacher–child relationship quality and academic achievement of Chinese American children in immigrant families. *Journal of School Psychology* 50, 535–553.
- Makarim, Nadim. (2019) Cara Transformasi Transformasi SDM Melalui Pendidikan. Diunduh 24 November 2019. <https://news.okezone.com/read/2019/10/29/1/2123174/mendikbud-cara-paling-efektif-transformasi-sdm-melalui-pendidikan>
- Martin, A. J. (2011). Courage in the classroom: exploring a new framework predicting academic performance and engagement. *School Psychology Quartely*, 26 (2), 145-160.
- National School Climate Council. (2007). The School Climate Challenge: Narrowing the gap between school climate research and school climate policy, practice guidelines and teacher education policy. Diakses pada tanggal 28 Januari 2019 Tersedia: [www.schoolclimate.org/climate/documents/policy/schoolclimatechallenge-web.pdf](http://www.schoolclimate.org/climate/documents/policy/schoolclimatechallenge-web.pdf)
- Noble, T., McGrath, H., Roffey, S., & Rowling, L. (2008). A scoping study on student wellbeing. Canberra, ACT, Australia: Department of Education, Employment & Workplace Relations.

- Noonan, J. (2004). School Climate and Safe School: Seven Contributing Factors. *Journal of School Health*, 83, 0013-175X.
- O'Brien, Maeve. (2008). *Well-Being and Post-Primary Schooling*. National Council for Curriculum and Assessment: Merrion Square, Dublin 2. ISSN 1649-3362.
- Oberle, E. & Schonert-Reichl, K. A. (2013). Relations among peer acceptance, inhibitory control, and math achievement in early adolescence. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 34 (1), 4551.
- [OECD]. Organization for Economic Cooperation and Development. (2015). PISA 20 Database. Program for International Student Assessment (PISA) Result from PISA 2015. [www.oecd.org/pisa](http://www.oecd.org/pisa)
- Oyserman, D., Brickman, D., & Rhodes, M. (2007). School success, possible selves, and parent involvement. *Family Relations*, 56, 479-489.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2014). *Human Development Tenth Edition*. New York: The McGraw Hill Companies, Inc.
- Pintrich, P. R. (2003). A Motivational science perspective on the role of student motivation in learning and teaching context. *Journal of Educational Psychology*, 95 (4), 667-686.
- Rasyidin, W. (2014). *Pedagogik: teoretis dan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reyes, M. R., Brackett, M. A., Rivers, S. E., White, M., & Salovey, P. (2012) Classroom Emotional Climate, Student Engagement, And Academic Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 104(3), 700-712.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2008). *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture*. Boston: Pearson.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). Psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Santrock, John W. (2019). *Life-Span Development* 17<sup>th</sup> edition. New York. McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2012). *Educational psychology: Theory and practice*. (10th edition). Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Afabeta.

- Thapa A, Cohen J., Coben, Jonathan., D'Allesandro., & Guffrey, Shown. (2012). "School Climate Research Summary". New York: National SchoolClimate Centre.
- Thomson, K. C., Schonert-Reichl, K. A., & Oberle, E. (2015). Optimism in early adolescence: Relations to individual characteristics and ecological assets in families, schools, and neighborhoods. *Journal of Happiness Studies*, 16(4), 889-913.
- Thompson, R. A & Zamboanga, B. L. (2004). Academic aptitude and prior knowledge as predictors of student achievement in introduction to psychology. *Journal of Educational Psychology*, 96 (4), 778-784.
- Undang-Undang Pendidikan Nasional no. 20. (2003). Jakarta: Visi Media.
- Van Nuland, H. J. C., Duseeldorp, E., Martens, R. L., & Boekaerts, M. (2010). Exploring the motivation jungle: predicting performance on a novel task by investigating construct from different motivation perspective in tandem. *International Journal of Psychology*, 45 (4), 250 – 259.
- Wang, Ming-Te, Holcombe, R (2010), Adolescents' Perceptions of School Environment, Engagement, and Academic Achievement in Middle School. *American Educational Research Journal*, 47(3):633-662 DOI: [10.3102/0002831209361209](https://doi.org/10.3102/0002831209361209)
- Wentzel, K. R., Barry, C. M., & Caldwell, K. A. (2004). Friendships in middle school: Influences on motivation and school adjustment. *Journal of Educational Psychology*, 96 (2), 195.
- Wijayanti, K,A, Puspita., Sulistiobudi, Ashriyana, Rezki. (2018). Peer Relation Sebagai Prediktor Utama School Well-Being Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Vol. 17 No. 1*, 56-67
- Winkel, W.S. (2009). Psikologi Pengajaran. Jakarta : Gramedia.
- Yayasan "X" Bandung <https://www.x.sch.id/>